

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN STRESS  
KERJA GURU DI SMP NEGERI 18 TANGSEL DALAM  
MENGHADAPI FASE PEMBELAJARAN TATAP MUKA  
SELAMA MASA PANDEMI COVID- 19**

**Yusi Halizah Balqis & Mia Anita Lestari**

Fakultas Psikologi  
Universitas Tama Jagakarsa

[yusihalizahb@gmail.com;miaanitalestari](mailto:yusihalizahb@gmail.com;miaanitalestari)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja guru di SMP Negeri 18 Tangerang Selatan dalam menghadapi masa transisi pembelajaran tatap muka selama masa pandemi covid-19. Populasi dalam penelitian adalah guru yang aktif mengajar secara online dan tatap muka di SMP Negeri 18 Tangerang Selatan yang berjumlah 60 guru dengan menggunakan teknik probability sampling. Penelitian ini menggunakan metode analisis Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS 22.0 for window. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yaitu skala kecerdasan emosi yang disusun oleh Goleman (29 aitem valid  $\alpha = 0,951$ ) dan skala stres kerja guru yang disusun oleh Fimian (39 aitem valid  $\alpha = 0,908$ ). Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisiensi korelasi sebesar  $-0,387$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan stres kerja guru di SMP Negeri 18 Tangsel dalam menghadapi masa transisi pembelajaran tatap muka selama masa pandemi covid-19. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah stres kerja guru..

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Stres Kerja

## PENGANTAR

Peningkatan sebuah pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Sebagai salah satu tenaga profesional di bidang pendidikan, guru ikut turut serta dalam proses pembelajaran dan menentukan tinggi rendahnya suatu pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Putra (2017) mengungkapkan bahwa zaman yang semakin maju menjadikan pendidikan saat ini semakin ditingkatkan agar tidak tertinggal oleh zaman dan teknologi. Pemerintah membuat berbagai perubahan terkait dunia pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Melalui surat edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 proses belajar di rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut : a) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (b) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi ini, (c) Aktifitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan akses atau fasilitas belajar dari rumah, (d) Bukti atau produk aktivitas belajar dari

rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif.

Banyak manfaat yang didapat dari pembelajaran daring atau jarak jauh selama masa pandemi covid-19. Hal tersebut untuk memutus rantai penyebaran virus Corona. Selain itu juga pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja yang akan memberikan kenyamanan bagi siswa yang menjalani pembelajaran daring atau jarak jauh. Hal ini membuat guru maupun siswa melakukan berbagai adaptasi dalam menjalani pembelajaran secara daring atau jarak jauh. Selain siswa yang harus menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru, seorang guru juga perlu menyiapkan pembelajaran yang dilakukan secara tidak biasa dari sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan, pemberlakuan PSBB tentu memiliki dampak yang dirasakan baik dari guru, murid bahkan orang tua murid. Salah satunya ditiadakannya Ujian Nasional (UN) pada siswa sederajat angkatan 2020, pembelajaran daring (online) guna untuk memutus tali penyebaran covid-19 di sekolah dan serta merta agar siswa tetap mengikuti pembelajaran yang dilakukan di rumah. Namun di era New Normal proses pembelajaran yang ideal merupakan sesuatu yang diharapkan dari sebuah pendidikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada lima orang guru di SMP N 18 TANGSEL menjelaskan bahwa terdapat kekhawatiran dengan sistem pembelajaran yang akan diterapkan dengan sistem shifting.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dikatakan bahwa faktor beban waktu yang cukup lama yang membuat para guru merasa sedikit terbebani dan membuat pekerjaan lainnya terhambat seperti peran guru yang menjadi ibu rumah tangga dan mengajar privat. Selain beban waktu yang cukup lama di sekolah beberapa diantaranya juga mengatakan bahwa ada sedikit kecemasan dengan beban tugas yang akan diberikan, seperti pembagian jumlah siswa yang harus diputar setiap hari, pembagian jam mata pelajaran yang harus dilakukan dalam dua shifting. Beban tugas guru juga meliputi salah satunya adalah pembagian waktu antar mata pelajaran yang harus dipangkas menjadi lebih singkat dan pembagian jadwal bersama dengan guru lain yang akan mengajar dalam kurun waktu yang sama

Sejumlah guru di SMPN 18 Tangsel sudah melakukan proses masa transisi pembelajaran tatap muka selama kurang lebih satu bulan dengan sistem pembelajaran daring dan tatap muka. Hal yang menjadi pemicu stres selama proses masa transisi ini adalah beban waktu dan beban tugas yang diberikan. Yang mana sejumlah guru mengeluhkan mengenai waktu yang cukup lama di sekolah serta mengatur siswa untuk taat pada peraturan baru seperti menjaga jarak, memakai masker selama proses pembelajaran berlangsung, dan sebagainya.

Dilansir dari jurnalisme data Dimas (2020) dalam kesiapan guru memulai pembelajaran tatap muka dikemukakan bahwa hasil survei kemendikbud pada tanggal 08 Agustus sampai dengan 15 Agustus 2020 dari 91,4% guru yang menyatakan bahwa telah siap kembali mengajar secara tatap muka di sekolah. Diperoleh hasil bahwa sebanyak 15% guru merasa penerapan protokol kesehatan di sekolah adalah persoalan

paling berat dalam persoalan pembelajaran tatap muka. Lalu 14,7% menilai kendala terberat pembelajaran tatap muka adalah membudayakan Gerakan 3M (mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, dan menjaga jarak), 16,9% guru mengakui bahwa kendala dalam anggaran merupakan termasuk kendala yang cukup berat mengingat dana untuk menyiapkan pembelajaran tatap muka cukup besar sementara dana Bantuan Operasional (BOS) sangat terbatas. Kemudian, sebanyak 14,1% guru menganggap kendala terberat selanjutnya adalah menyiapkan sarana prasarana sekolah untuk mendukung pembelajaran tatap muka, sebanyak 13,1% guru juga menganggap kesiapan standar operasional prosedur atau aturan teknis sekolah menjadi kendala tersebut.

Terkait beban tugas, faktor lingkungan kerja juga menjadi penyebab stres kerja guru. Menurut Widodo (2010) lingkungan kerja juga merujuk kepada hal hal yang berkaitan dengan satuan pekerjaan, design pekerjaan, sarana dan prasarana, gaya kepemimpinan, jaringan kerjasama, serta imbalan. Anita dan Sumaryati (2021) Beberapa literatur menunjukkan stres kerja guru pada masa pandemi covid-19 mayoritas disebabkan karena lingkungan, serta social support.

Menurut Robbins dan Judge (2008) stress adalah kondisi dinamis yang didalamnya seorang individu dihadapkan suatu peluang, kendala, atau tuntutan yang dikaitkan dengan apa yang diinginkannya dan hasilnya akan dipresepsikan sebagai tidak pasti dan penting. Griffin (2004) mendefinisikan Stress adalah reaksi seorang individu terhadap rangsangan yang kuat yang merupakan penyebab stress.

Sumber stress kerja dapat digolongkan menjadi faktor yang berasal dari pekerjaan maupun luar pekerjaan. Faktor yang berasal dari pekerjaan sendiri beraneka ragam seperti lingkungan fisik (kebisingan, polusi, penerangan, getaran), tuntutan pekerjaan (beban kerja, pekerjaan berulang), kurangnya informasi dalam pelaksanaan pekerjaan, pengembangan karir, dan sebagainya. Sementara faktor yang berasal dari luar pekerjaan meliputi masalah pribadi seseorang, masalah ekonomi, permasalahan keluarga, dan sebagainya.

Stress kerja dapat terjadi pada semua kalangan pekerja. Menurut Patimah (2007) stress terjadi pada sebagian besar orang yang banyak memberikan layanan kemanusiaan, termasuk guru yang memberikan layanan pendidikan pada siswanya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Bulik (2005) pada pekerja yang memberikan layanan kemanusiaan bahwa pekerja yang memberikan layanan kemanusiaan mengalami tingkat stres yang tinggi dimana pekerja dengan tingkat stres tertinggi terjadi pada guru. Banyak orang yang mengartikan guru sebagai seseorang yang hanya memiliki tugas untuk mengajar, namun pada kenyataannya beban seorang guru bukan hanya mengenai pembelajaran saja sehingga menimbulkan stress Putra (2017).

Stress berhubungan erat dengan emosi yaitu seseorang yang memiliki stress akan mempengaruhi emosinya. Perubahan kurikulum, permasalahan yang terdapat dalam diri peserta didik, banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan guru, rutinitas pekerjaan yang sama dalam pekerjaan, beban sosial di kehidupan masyarakat, kasus antar guru dan murid yang terjadi, serta permasalahan lainnya yang dapat memicu timbulnya stress terhadap guru.

Dalam model stres, beberapa peneliti percaya bahwa karyawan yang bisa mengontrol dan mengelola stres dengan baik ketika bekerja, memiliki kinerja yang lebih tinggi Ciarrochi (2000). Karyawan yang bisa mengontrol dan mengelola stres dengan baik adalah karyawan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional berpengaruh pada perilaku setiap individu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, termasuk dalam lingkungan kerjanya, dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang dapat memotivasi diri, tidak mudah frustrasi, dan yang terpenting adalah mampu mengendalikan stres Goleman (1997)

Menurut Goleman (2000) emosi mempunyai peran dalam peningkatan proses konstruksi pikiran dalam berbagai bentuk pengalaman kehidupan manusia. Mayer dan Salovey (2001) mendefinisikan emosi sebagai respon terorganisasi, termasuk sistem fisiologis, yang melewati berbagai batas sub-sistem psikologis, misalnya kognisi, motivasi, dan pengalaman. Goleman (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya, yaitu: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan dalam membina hubungan.

Kematangan dan ketegaran kepribadian seharusnya dimiliki seorang guru khususnya pada sekolah menengah atas (SMA), hal ini didukung dengan hasil penelitian Suparwoto, dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa aspek terpenting dari kompetensi profesional ditunjukkan oleh para guru sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan aspek pedagogis, pribadi, dan

sosial memiliki peranan paling penting bagi guru sekolah menengah atas (SMA) Putra (2017).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengakses penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Stress Kerja Guru di SMP N 18 Tangerang Selatan dalam Mengadapi Masa Transisi Pembelajaran Tatap Muka Selama Masa Pandemi Covid-19 “.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah guru yang aktif mengajar secara online dan tatap muka di SMP Negeri 18 Tangerang Selatan yang berjumlah 60 guru. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Probability Sampling*. *Probability* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel Sugiyono (2011). Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan skala penelitian dalam bentuk *g form* (google formulir).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi berisi pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan serta disusun dan disebarkan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yaitu subjek penelitian (Azwar, 2013). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi dan skala stres kerja guru. Skala yang digunakan adalah *likert scale* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yakni : sangat setuju (SS), setuju

(S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jenis pertanyaan terdiri dari dua macam yaitu pertanyaan *favorable* dan pertanyaan *unfavorable*.

Kecerdasan Emosi penelitian ini diukur dengan skala yang disusun berdasarkan aspek dari Goleman (2000) yang terdiri dari lima aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi oranglain, dan membina hubungan. Selanjutnya skala stress kerja guru menggunakan skala yang dibuat oleh Fimian (1988) yaitu *teacher stress inventory* (TSI) yang telah diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia yang terdiri dari 10 aspek yaitu investasi terhadap karir, perwujudan perilaku, manajemen waktu, kesulitan dalam berkarir, perwujudan emosi, stresor terkait pekerjaan, perwujudan gastronomik, perwujudan kardiovaskular, perwujudan kelelahan, dan disiplin dan motivasi.

Uji daya beda item ini dilakukan dengan cara melihat nilai *corrected item total correlation* yang dilakukan dengan bantuan komputerisasi SPSS versi 20.0 *for windows*. Menurut Azwar (2013) semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0.3 daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang koefisien korelasinya tidak mencapai 0,3 dapat diinterpretasikan dengan item yang memiliki daya beda rendah.

Uji validitas dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Uji reliabilitas instrumen bertujuan untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya. Untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, diolah dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for window*. dan koefisien yang dihasilkan akan

disesuaikan dengan kaidah reliabilitas Guilford

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada program SPSS versi 20.0 *for window*. Jika dalam pengujian ini  $p > 0,05$  maka dikatakan data terdistribusi normal, sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress kerja guru dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis *bivariate correlation product moment karl pearson* untuk mengetahui hubungan serta membuktikan hipotesis hubungan dua variabel yang dibantu dengan program SPSS 20.0 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan uji coba, hasil analisa item terhadap skala kecerdasan emosi yang berjumlah 30 item bahwa seluruh item dinyatakan terpakai. Sedangkan hasil analisa item pada skala stress kerja guru yang berjumlah 43 item diperoleh 1 item yang dinyatakan gugur dan 42 item yang dinyatakan terpakai.

Analisis reliabilitas skala kecerdasan emosi dari 30 item, diperoleh reliabilitas sebesar 0,951. Dengan demikian alat ukur kecerdasan emosi dapat diterima atau reliabel menurut kaidah dari Guilford. Sedangkan Analisis reliabilitas skala stress kerja guru dari 42 item, diperoleh reliabilitas sebesar 0,908. Dengan demikian alat ukur stress kerja guru dapat diterima atau reliabel menurut kaidah dari Guilford.

Peneliti melakukan pengujian statistik deskriptif mengenai gambaran penyebaran sampel penelitian berdasarkan banyaknya subjek dalam kelompok mean skor skala, deviasi standar skor skala dan varians, skor minimum dan maksimum. Pada kategori kecerdasan emosi terdapat sebanyak 29 orang dengan persentase 48,3% berada dalam kategori rendah, sebanyak 27 orang dengan persentase 45% berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 4 orang dengan persentase 6,7% berada di kategori tinggi. Pada kategori stress kerja guru sebanyak 23 orang dengan persentase 38,3% berada dalam kategori rendah, sebanyak 35 orang dengan persentase 58,3% berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 2 orang dengan persentase 3,3% berada di kategori tinggi.

Analisis data penelitian dilakukan untuk menguji hipotesa yang diajukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu, melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress kerja guru. Hipotesis yang diajukan yaitu Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diuji melalui uji hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan proses analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for window*. Berdasarkan hasil nilai *Correlation Coefficient* -0,387 dengan signifikansinya  $p = 0,000$  ( $p < 0,002$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan hubungan signifikan ke arah negatif antara kecerdasan emosi dengan stress kerja guru di SMP Negeri 18 Tangsel. Hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,387$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p > 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak yang menyatakan “tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress kerja guru di SMP Negeri 18 Tangerang Selatan dalam menghadapi masa transisi pembelajaran tatap muka selama masa pandemi covid-19”. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang menyatakan “terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress kerja guru di SMP Negeri 18.

Tangerang Selatan dalam menghadapi masa transisi pembelajaran tatap muka selama masa pandemi covid-19”. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan dengan arah yang negative antara kecerdasan emosi dengan stress kerja guru di SMP Negeri 18 Tangerang Selatan dalam menghadapi masa transisi pembelajaran tatap muka selama masa pandemi covid-19. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosi dengan stress kerja pada guru SMA N 17 Medan Tahun 2017

menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan stress kerja pada guru di SMA N 17 Medan dengan pola negatif.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan stress kerja pada guru di SMP Negeri 18 Tangerang Selatan dalam menghadapi transisi pembelajaran tatap muka selama masa pandemic covid-19. Apabila kecerdasan emosi tinggi maka stress kerja guru rendah, namun sebaliknya apabila kecerdsan emosi rendah maka stress kerja meningkat.

## SARAN

Adapun saran yang diajukan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian serupa disarankan agar menggunakan subjek yang lebih luas dengan menggunakan beberapa sekolah untuk digunakan sebagai subjek guna menghasilkan penelitian yang relevan dan menggunakan variabel lain yang lebih memadai seperti variabel kinerja dan sebagainya.

Bagi tenaga pengajar diharapkan dapat menambah informasi terkait dengan pengelolaan kecerdasan emosi guru dengan stres kerja yang terjadi, serta dapat diharapkan bagi instansi pengajar dan pemerintah agar bisa memberikan pelatihan mengenai pengelolaan kecerdasan emosi agar terhindar dari stres kerja yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

Aninggar, T. (2019). Pengaruh kecerdasan Emosi Terhadap Stres Kerja Guru SLB di Jakarta. Skripsi. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Anita, T, T. Sumaryati, S, S. (2021). Stres kerja guru ditinjau dari kompensasi dan lingkungan kerja. *Research and Development Journal of Education*. 7(1),146-157.

Aprilia, F. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap stres kerja pada pengajar muda di Gerakan Indonesia Mengajar (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).

Azwar, Saifuddin. (2015). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bulik, N. O. (2005). Emotional

Intelligence in The Workplace: Exploring Its Effects on Occupational Stress and Health Outcomes in Human Service Workers. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*. Poland: University of Lodz. (<http://www.imp.lodz.pl/upload/oficyna/artikuly/pdf/full/Ogi8-02-05.pdf>)

Ciarrochi, J., Deane, F. P & Anderson, S. (2000). Emotional Intelligence Moderates The Relationship Between Stress and Mental Health. *Personality and Individual Differences*. Vol. 32, pp: 197-209.

Cooper, R. K. & Sawaf A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Cooper, C. & Straw, A. (1995). *Stress Management yang sukses dalam sepekan*. Jakarta: Kesain Blanc.

Dimas, B.J. (2020). Kesiapan Guru Memulai Pembelajaran Tatap Muka. <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5fe2d097b615a/kesiapan-guru-memulai-pembelajaran-tatap-muka>

Ekowati, Y. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Stres Kerja Pada Guru SD di Kecamatan Kedungjati Grobongan. Skripsi. Salatiga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana.

Fimian, M. J. (1988). *Teacher stress inventory*. United States: Clinical Psychology. Publishing.

Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosional (T. Hermaya, Pengalih Bahasa.)* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2000). Kecerdasan Emosional untuk Puncak Prestasi. (A.T. Widodo, Pengalih Bahasa.) Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Griffin, R. W. (2004). Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Habibulloh, Maunah. (2015). Kecerdasan emosional guru dalam membina moralitas peserta didik. 13(1), 125-137.
- Hidayati, R, Purwanto. Y, Yuwono. S. (2008). Kecerdasan emosional, stres kerja dan kinerja karyawan. Jurnal psikologi. 2(1).
- Iman, M.R. (2020). Pro Kontra pembelajaran tatap muka di masa pandemic covid-19.
- Kreitner & Kinicki. (2005). Perilaku Organisasi. Salemba Empat Jakarta. 1-2
- Mahyuddi, E. & Noordi. (2012). "Emotional Intelligence, Achievement Motivation and Academic Achievement Among Student of the Public and Private Higher Institutions". International Journal of Diversity in Organizations, Communities and Nations. 9, 135-144.
- Mangkunegara, P. (2015). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja guru SMA. Jurnal Kependidikan. 45(2), 142-155.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional intelligence as a standard intelligence. *Emotion*, 1, 232-242.
- Munandar, A. S. (2001). Psikologi Industri dan Organisasi. Depok. UI Press.
- Nasrullah, A. (2007). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan produktivitas kerja (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Nopianto, I, Islamuddin, Finthariasari. M. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional, kompetensi dan stres kerja terhadap kinerja karyawan RSUD Bengkulu Tengah. *Jurnal manajemen modal insani dan bisnis*. 1(1).
- Nugroho, M.M. et al (2020). Analisis kesiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka di Indonesia pada tahun 2021. 3(3), 523-542.
- Patimah. S. (2007). Faktor pengembangan diri, stress dan kepuasan kerja guru di madrasah ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bandar Lampung. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Polancik, G. (2009). Empirical Research Method Poster. Jakarta.
- Prodjo, W.A. (2021). Pro kontra uji coba belajar tatap muka. Kompas.
- Putra, A.D. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dengan stres kerja pada guru SMA Negeri 17 Medan tahun 2017 (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Rangkuti, A. A. (2015). Statistika Parametrik dan non Parametrik untuk Psikologi Pendidikan. Jakarta: FIP Press.
- Sakina, Z. (2021). Problematika pembelajaran di era new normal pada siswa kelas I MI Miftahul Astar Kabupaten Kediri (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Shukla, A. & Srivastava, R. (2016). Development of short questionnaire to measure an extended set of role expectation conflict, coworker support and work-life balance: The new job stress scale. *Cogent Business and Management*, 3(1), 1-19,
- Siagian, S. P. (1997). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge. (2008). Perilaku Organisasi Edisi 12

Buku 1. Terjemahan: Diana Angelica, Ria Cahyani dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono, S. P. (2011). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.

Suparwoto, dkk. (2011). Evaluasi Kinerja Guru IPA Pascasertifikasi. Jurnal Kependidikan. 41(1).

Wahyuni, N.C.(2021). Pemerintah beri masa transisi dua bulan untuk pembelajaran tatap muka terbatas.

Waluyati. I, Tasrif, Arif. (2020). Penerapan New Normal dalam masa pandemi covid-19 di sekolah. Jurnal Pendidikan Sosiologi. 3(2).

Widodo, T. (2010). Pengaruh lingkungan kerja, budaya organisasi, kepemimpinan terhadap kinerja. 3(5), 14-35.

Widiyanto, M. A. (2013). Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta; PT Elex Media Komputindo.

Yurista. D, Bakar. A, Mirza. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan stres kerja pada perawat.

Zainal, M.A. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Jurnal psikologi. 1(1),84-99.